**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan aset utama dalam membentuk sumber daya manusia suatu bangsa. Di era globalisasi seperti saat ini, kehidupan manusia semakin maju terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menuntut manusia untuk saling bersaing di setiap ranah kehidupannya. Karena tuntutan di era globalisasi sekarang ini, tidak hanya menuntut dari segi kuantitas dari manusia itu sendiri, namun yang terpenting ialah kualitas yang dimilikinya. Karena dari kualitas seseorang inilah yang akan mampu untuk bersaing dan maju sesuai dengan tuntutan kehidupan di era globalisasi. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan pendidikan untuk memperbaiki kualitas dirinya dan tentunya akan mampu memperbaiki kualitas kehidupannya dengan apa yang telah didapatkannya dari pendidikan yang di tempuhnya selama ini.

Pendidikan menurut Yusuf & Nurihsan (2008:2), “merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita individu”. Lebih lanjut, secara *filosofis* dan *historis* pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu itu sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu, pendidikan tidak bisa di maknai dengan hanya menilai dari banyak sedikitnya siswa, tenaga kependidikan yang memadai, sekolah sebagai penunjang, dan sebagainya. Walaupun hal-hal ini merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri yang tidak bisa dipungkiri bahwa hal-hal tersebut merupakan bagian dari sebuah sistem, yang disebut Sistem Pendidikan.

Seiring perkembangan zaman sekarang ini, dunia pendidikan pun ikut mengalami perubahan dan dapat dikatakan perubahan tersebut terbilang signifikan. Tuntutan manusia semakin besar dan menuntut manusia untuk berkembang dan tidak lagi menjadi primitif terhadap kehidupannya. Dengan pendidikan, maka lingkup kehidupan yang dulunya primitif, awwam terhadap dunia luar menarik manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar dan mengkajinya dengan mempelajari hal-hal baru yang dapat ditemuinya, secara tidak langsung hal ini mendorong manusia untuk memilih meninggalkan kehidupan yang primitif untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang dunia luar dan dengan hasil temuan baru yang dapat diujinya dan berguna untuk kehidupan yang lebih baik dan menarik orang lain. Hal ini tidak semerta-merta diperoleh begitu saja, tetapi karena pendidikanlah yang membuat manusia dapat mengkaji sesuatu dan menghasilkan suatu temuan baru sebagai produk dari penerapan ilmu yang diperolehnya melalui pendidikan. Pola pikir dan tingkah laku pun ikut berubah karena ikut dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Sehingga pendidikan pun disesuaikan dengan perkembangan kehidupan manusia dengan melihat perubahan yang terjadi 5 tahun terakhir dan merevisi kembali sistem pendidikan yang ada dengan mengacu pada kebutuhan akan pendidikan beberapa tahun terakhir dan yang akan datang.

Hakikat dari pendidikan itu sendiri ialah memanusiakan manusia. Dalam artian bahwa tidak hanya dari perubahan dari yang dulunya tidak tahu menjadi tahu dengan adanya pendidikan, namun lebih kepada perubahan pola perilaku yang menjadi lebih baik dan tahu membedakan perilaku yang baik dan yang tidak, serta perubahan dari pola pikir mampu berpikir objektif dan memilah hal yang baik dan buruk, yang mana segala hal yang buruk di tinggalkan dan segala yang baik dikembangkan. Implementasi dari pendidikan yakni dengan memberikan pendidikan yang layak bagi seluruh warga Negara dan merupakan tujuan setiap Negara di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Di Indonesia sendiri, telah dicanangkan pendidikan yang wajib Sembilan tahun, sesuai dengan tujuan bangsa yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yakni Mencerdasarkan kehidupan bangsa. Dibalik itu semua, ada suatu impian yang terkandung dalam sistem pendidikan di Indonesia, yaitu menciptakan generasi penerus yang cerdas, bermoral dan berakhlak mulia, yang dapat menjadi aset bangsa dalam membantu kemajuan dan ikut andil berperan dalam membangun bangsa, dan hal ini tidak hanya sekedar menjadi impian namun juga merupakan cita-cita dunia pendidikan kita di Indonesia. Cita-cita memiliki generasi emas bangsa yang akan melanjutkan pembangunan bangsa telah termaktub dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi meningkatkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari ulasan di atas, tujuan dari pendidikan di Indonesia ialah memiliki generasi yang berakhlak mulia, bermoral dan berbudi pekerti yang baik. Dari isi yang terkandung dalam pasal di atas, secara tersirat karakter merupakan tujuan utama dari pendidikan Indonesia. Dengan terbentuknya karakter dan moralitas pada setiap pelajar, maka siswa akan mampu menjadi lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan, dan berusaha keras dalam pencapaian tujuan masa depannya. Menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, religius, memiliki rasa menghargai dan kepedulian terhadap orang lain, nasionalis, menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa, cerdas, disiplin dan sebagainya terbentuk dengan adanya pendidikan karakter. Ketika manusia Indonesia memiliki karakter tersebut, maka dengan sendirinya akan menjadikan Indonesia menjadi Negara yang maju. Keberhasilan ini dapat terlihat dengan terciptanya generasi emas yang menjadi Sumber Daya Manusia yang memadai bagi Indonesia.

Karakteristik dan etika hormat kepada orang lain perlahan mulai memudar. Kasus lain seperti yang diberitakan oleh OKEZONE.com tanggal 7 April 2016, kasus seorang pelajar di Medan Sumatra Utara yang membentak seorang polisi wanita karena menghentikannya yang sedang *konvoi* bersama teman-temannya setelah melaksanakan ujian nasional. Tindakan tersebut tidak hanya menunjukkan ketidaksopanan pelajar tersebut terhadap orang yang lebih tua, namun perilaku tersebut juga menunjukkan ketidakpatuhan siswa tersebut terhadap aturan lalu lintas.

Dari permasalahan di atas adalah karena kurangnya respek siswa, dan senada dengan hal tersebut berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara penulis dengan guru BK di SMK Farmasi Yamasi menunjukkan masih banyaknya siswa yang memiliki kurangnya rasa respek terhadap orang lain. Hal tersebut terlihat saat siswa sedang berbicara dengan gurunya, sesama teman dan bahkan orang yang lebih tua darinya kurang diperdulikan. Terutama ketika berinteraksi dengan orang yang terlanjur dekat dengannya sekalipun itu adalah gurunya, cara siswa bersikap kepada gurunya sama halnya ketika ia sedang berinteraksi dengan temannya.

Respek ditandai dengan adanya perasaan positif atas harga diri, baik itu untuk orang lain, atau identitas lain (bangsa atau agama), dan juga tindakan-tindakan khusus dan perilaku yang mewakili penghargaan tersebut (Mustari, 2014). Arti lain dari respek ialah hormat, sopan santun, dan menghargai orang lain. Sehubungan dengan yang sering dijumpai terutama dikalangan pelajar, karakter respek ini ialah masalah sangat universal hal ini disebabkan karena telah bergesernya rasa menghargai setiap orang utamanya pelajar terhadap orang lain. Kebanyakan siswa di sekolah yang akan menjadi objek penelitian penulis, hasil observasi awal menunjukkan bahwa respek siswa begitu. Sopan santun dan menghargai orang lain telah terkikis, kata-kata yang sebenarnya kasar dianggap biasa dan dilontarkan begitu saja kepada orang lain.

Permasalahan-permasalahan di atas mengindikasikan bahwa siswa di SMK Farmasi Yamasi memiliki respek yang rendah terhadap orang lain. Rendahnya rasa respek pada siswa merupakan masalah yang sangat penting untuk di selesaikan oleh guru BK. Apabila tidak segera diselesaikan maka akan berdampak pada diri siswa seperti bermasalah sosial, terutama pada interaksi sosialnya baik di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, dalam upaya membantu mengatasi kurangnya rasa respek di kalangan siswa, maka selaku guru bimbingan dan konseling membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Pemberian bantuan tersebut dapat berupa tindakan pencegahan (preventif) ataupun pengentasan (kuratif) agar siswa mampu menjadi pribadi baik yang sopan, penyantun, bertata karma baik dan mampu membawa diri dalam pergaulan.

Berkaitan dengan hal tersebut, penerapan layanan bimbingan dan konseling khususnya penerapan Bimbingan Kelompok pendekatan agama melalui motode *tarbiyah islamiyah* merupakan salah satu upaya dalam meningkatkanrasa respek siswa terhadap orang lain, sehingga akan lebih memudahkan siswa menumbuhkan dan meningkatkan rasa respeknya. Pemberian materi *tarbiyah islamiyah* dengan pembentukan *ukhuwah* pada diri masing-masing siswa perlahan-lahan siswa akan mampu menghargai orang lain baik itu sesama temannya, guru, orang tuanya, orang yang lebih tua darinya atau bahkan orang yang lebih muda darinya. Kepedulian terhadap sesama manusia pun akan terbentuk secara langsung pada diri siswa, karena islam mengajarkan agar selalu memperhatikan orang lain, berbuat baik kepada sesama.

*Tarbiyah islamiyah* merupakan pendidikan yang diberikan untuk meningkatkanpengetahuan agama Islam secara *kaffah* setahap demi setahap, hingga mencapai puncak atau kesempurnaan sebagai muslim/muslimah sejati yang dilaksanakan dengan berlandas pada Al Qur’an dan Sunnah Rasul. Allah *Subhaanahu Wa Ta’ala* berfirman dalm surah Al Baqarah (2:269), yang artinya: *“Dia memberikan hikmah kepada yang dia kehendaki. Barangsiapa diberikan hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuai orang-orang yang mempunyai akal sehat”.*

Ibnu Qayyim (Marselina, 2014:11) mengemukakan definisi *tarbiyah islamiyah*, yakni:

Tarbiyah sebagai suatu usaha dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama taat kepada Allah, berbudi pekerti mulia, berilmu tinggi dan kesehatan jasmani dan rohani. Pendidikan menurut beliau terdiri dari empat unsur yaitu, *Pertama*, memelihara dan menjaga fitrah anak, menuju jalan Allah *Kedua*, meningkatkanseluruh potensi menuju kesempurnaan, *Ketiga*, mendidik akhlak, *Keempat*, mendidik jasmani dan rohani sekaligus.

Bimbingan dan konseling dengan pendekatan pendidikan islamiyah (*tarbiyah islamiyah*) adalah suatu layanan yang tidak hanya mengupayakan mental yang sehat dan hidup bahagia melainkan bimbingan dan konseling dengan pendekatan pendidikan Islamiyah juga menuntut ke arah hidup yang sakinah, batin merasa tenang dan tentram karena selalu dekat dengan Allah Subhaanahu Wa Ta’ala, dengan menfokuskan pada penanaman dan pemahaman nilai-nilai Islam yang mengacu pada pendidikan yang sesuai dengan *manhaj* atau metode islam dalam membimbing siswa yang tidak hanya terbatas hanya pada penanganan permasalahan siswa semata tetapi juga penyentuhan aspek rasa (qalbu) siswa dan masalah spiritual siswa sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak dan taat kepada Allah Subhaanahu Wa Ta’ala. Ali Bin abi Thalib pernah mngatakan *“Aku lebih memilih ilmu dibandingkan makanan, karena ilmu dibutuhkan setiap saat sedangkan makanan hanya dibutuhkan 2 samai 3 kali sehari”.* hal ini dikarenakan bahwa ilmu adalah makanan bagi ruh manusia yang paling dibutuhkan oleh manusia, dan ilmu juga dapat mengendalikan hati dan perilaku dari melakukan perbuatan keji. Dengan pendidikan agama islam (*tarbiyah islamiyah*) secara preventif dapat mencegah anak dari berbagai bentuk perbuatan yang merugikan dirinya maupun orang lain. Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman Mu’adz bin Jabal radhiallahu ‘anhu, dari Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wa sallam* beliau bersabda, “*Bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada, dan iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan akan menghapuskan keburukan itu, dan pergauilah manusia dengan akhlak yang baik”,* (HR. at-Tirmidzi).

Dalam pendidikan Islam (*tarbiyah islamiyah*) memiliki tiga aspek utama yang dengan penerapannya maka akan lahirlah manusia-manusia yang berakal, amanah, cerdas, berilmu dan bertakwa. Ketiga aspek tersebut yaitu *pertama*, pendidikan pribadi yang meliputi pendidikan tauhid kepada Allah dan nilai akidah. *Kedua*, mencintai amal kebajikan dan keteguhan pada prinsip Islam dalam situasi dan kondisi apa pun. *Ketiga*, pendidikan sosial masyarakat yang meliputi cinta kebenaran dan mengamalkannya, serta sabar dan teguh menghadapi tantangan, (Marselina, 2014).

Dengan *Tabiyah Islamiyah* dibinanya pribadi agar mengenal Allah *Subhaana Wa Ta’ala* dalam tauhidullah *rububiyah, uluhiyah*, dan asma dan sifat-sifatnya. Usaha ini adalah dilakukan dengan pembinaan intensif kepada para generasi muslim untuk menumbuhkan karakter dan kepribadian yang utuh dalam keimanan dan aqidah. Sehingga akan muncul kesiapan dalam menjalankan perintah Allah *Subhaana Wa Ta’ala.*

Bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan pada siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Bimbingan dan konseling sebagai salah satu bentuk layanan bantuan yang diberikan kepada siswa di sekolah, yang merujuk pada salah satu landasan bimbingan dan konseling yakni landasan religius. Terlebih lagi saat ini di sekolah-sekolah saat ini lebih banyak diterapkan bimbingan dan konseling yang berlandas pada teori-teori barat. Sehingga, hadirnya konseling pendekatan agama adalah hal yang sangat penting dan mutlak diadakan disekolah dengan menggunakan metode dan pendekatan yang islami.

 Layanan konseling pendekatan agama merupakan aktivitas layanan bimbingan dan konseling yang segala aktivitas layanannya merupakan suatu ibadah kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta’ala* yang diberikan kepada orang lain yang didasarkan pada Al-Qur’an dan Sunnatul Rasul sebab keduanya adalah sumber dari segala sumber pedoman hidup umat Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Konseling pendekatan agama islam adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimiliki individu tersebut, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan beribadah hanya kepada Allah Ta’ala.

Dengan konseling pendekatan agama islam, konselor akan mampu mengatasi masalah yang dihadapi oleh konseli karena Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia untuk mewujudkan rasa tentram, damai dalam bathin manusia sehingga dapat menuju kebahagiaan yang hakiki, sehingga akan membawa konseli pada peningkatan keimanan, ibadah, dan jalan yang di rihai oleh Allah Subhaanahu Ta’ala.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Bimbingan Kelompok pendekatan Agama melalui Metode *Tarbiyah Islamiyah* untukMeningkatkan Respek Siswa Terhadap Orang Lain di SMK Farmasi Yamasi”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Penerapan Bimbingan Kelompok Pendekatan Agama Melalui Metode *Tarbiyah Islamiyah* untuk Meningkatkan Respek Siswa Terhadap Orang Lain di SMK Farmasi Yamasi?
2. Bagaimana gambaran respek siswa terhadap orang lain sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok pendekatan agama melalui metode *tarbiyah islamiyah*?
3. Apakah Bimbingan Kelompok pendekatan agama melalui metode *tarbiyah islamiyah* dapat meningkatkan respek siswa terhadap orang lain di SMK Farmasi Yamasi?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran Penerapan Bimbingan Kelompok Pendekatan Agama Melalui Metode *Tarbiyah Islamiyah* untuk Meningkatkan Respek Siswa Terhadap Orang Lain di SMK Farmasi Yamasi
2. Untuk mengetahui gambaran respek siswa terhadap orang lain sebelum dan sesudah diberikan Bimbingan Kelompok Pendekatan Agama Melalui Metode *Tarbiyah Islamiyah* di SMK Farmasi Yamasi
3. Untuk mengetahui apakah Bimbingan Kelompok pendekatan agama melalui metode *tarbiyah islamiyah* dapat meningkatkan respek siswa terhadap orang lain di SMK Farmasi Yamasi.
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Manfaat Teoritis**
	1. Bagi akademisi dapat menjadibahan informasi, masukan serta pengembanganilmu pengetahuan, khususnya bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
	2. Bagi peneliti, untuk menjadi bahan pembelajaran yang bisa diterapkan jika kelak menjadi seorang konselor di sekolah.
6. **Manfaat Praktis**
7. Bagi akademisi sebagai bahan informasi dalam menerapkan konseling pendekatan agama dan sebagai bahan perbandingan hasil pelaksanaan konseling yang biasa dilakukan dengan konseling yang dilakukan melalui pendekatan agama.
8. Bagi guru pembimbing/konselor dapat menjadi acuan dan bahan masukan tentang pentingnya penerapan pendidikan islam dalam memberikan atau melaksanakan layanan bimbingan dan konseling
9. Bagi mahasiswa, diharapkan sebagai bahan rujukan kedepannya dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yang mengacu pada penanaman nilai-nilai dan ajaran agama Islam

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Konsep Dasar Bimbingan Kelompok**
3. **Pengertian Bimbingan Kelompok**

Kegiatan bimbingan kelompok akan terlihat hidup jika didalamnya terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan media efektif bagi anggota kelompok dalam mengembangkan aspek-aspek positif ketika mengadakan komunikasi antarpribadi dengan orang lain.

Prayitno dan Amti (2004: 43) menjelaskan bahwa:

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanyabermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Sedangkan menurut Sukardi (2000: 442), “Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilaksanakan dengan cara memberikan informasi dan data-data dalam usaha untuk mengembangkan tingkah laku yang baik dari individu”. Dengan layanan bimbingan kelompok siswa dapat memanfaatkan dinamika kelompok semaksimal mungkin dalam memecahkan masalahnya. Melalui layanan bimbingan kelompok para siswa dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan reaksi siswa lainnya untuk memecahkan masalah.

Kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Kegiatan dalam bimbingan kelompok dikatakan sebagai pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

Bimbingan kelompok dapat memberikan kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien (anggota kelompok), dimana dalam bimbingan kelompok ini klien boleh mempergunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pengertian dan penerimaan nilai-nilai, cita-cita atau tujuan, serta sikap tingkah laku yang nyata. Nurihsan (2005) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan secara kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Bimbingan kelompok juga dapat dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karir, ataupun kehidupan. Aktivitas kelompok itu sendiri dapat diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri serta pengembangan diri.

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal baik itu dalam menyusun rencana maupun pengambilan keputusan yang tepat.

1. **Tujuan Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok dimaksudkan agar dapat memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama menuntaskan masalah melalui prosedur kelompok yang dipimpin oleh pimpinan kelompok yang berguna untuk menunjang dalam kegiatan belajar siswa serta melatih siswa untuk dapat mengambil keputusan yang tepat.

Adapun tujuan bimbingan kelompok menurut Prayitno dan Amti (2004) dibagi menjadi 2, yakni :

1. Secara umum bimbingan kelompok betujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.
2. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:
3. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
4. Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok
5. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
6. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
7. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
8. Melatih siswa memperoleh keterampilan social
9. Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Sedangkan menurut Sukardi (2000: 48):

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi yang dimiliki.

1. **Unsur-Unsur Pelaksanaan Bimbingan Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam bentuk kelompok dengan menekankan unsur-unsur terpenting dari bimbingan kelompok diantarnya adalah dinamika kelompok, pemimpin kelompok dan anggota kelompok serta tahapan-tahapan bimbingan kelompok yang harus ada agar tercapai tujuan dari bimbingan kelompok

1. Dinamika kelompok

Shertzer dan Stone (Romlah, 2001) mengemukakan definisi dinamika kelompok yaitu kuatnya interaksi antar anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuannya. Dikemukakan pula bahwa produktivitas kelompok akan tercapai apabila ada interaksi yang harmonis antar anggotanya.

Adapun aspek-aspek dinamika kelompok menurut Hartinah (2009) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi dalam kelompok

Dalam komunikasi akan terjadi perpindahan ide atau gagasan yang diubah menjadi simbol oleh komunikator kepada komunikan melaui media.

1. Kekuatan di dalam kelompok

Dalam interaksi antar anggota kelompok terdapat kekuatan atau pengaruh yang dapat membentuk kekompakan dalam kelompok

1. Kohesi kelompok

Merupakan sejumlah faktor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota kelompok tersebut.

1. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok

Pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan akan berjalan dengan baik atau tidak bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan. Menurut Romlah (2001) peranan pemimpin kelompok adalah sebagai berikut:

1. Memberikan dorongan emosional (*emotional stimulation*): memberikan motivasi, memberikan kenyamanan, memimpin untuk mendapatkan solusi.
2. Mempedulikan (caring): memberi dorongan, mengkasihi, menghargai, menerima, tulus dan penuh perhatian.
3. Memberikan pengertian (*meaning attribution*): menjelaskan, mengklarifikasi, menafsirkan.
4. Fungsi eksekutif (*excecutive function*): menentukan batas waktu, norma-norma, menentukan tujuan-tujuan dan memberikan saran-saran.

Anggota kelompok merupakan salah satu unsur pokok dalam layanan bimbingan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidaklah mungkin ada kelompok dan sebagian besar kegiatan bimbingan kelompok di dasarkan atas peranan dari anggota kelompok. Menurut Sukardi, dkk (2008) peranan anggota kelompok yang harus di laksanakan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu:

1. Membantu terbinanya suasana keakraban antar anggota kelompok
2. Mencurahkan segenap perasaan dalam mengikuti kegiatan kelompok.
3. Berusaha agar yang dilakukanya itu membatu tercapainya tujuan bersama.
4. Membantu tersusunya aturan kelompok dan melaksanakannya dengan baik.
5. Aktif ikut serta dalam kegiatan kelompok.
6. Mampu berkomunikasi secara terbuka.
7. Berusaha membantu anggota lain.

Berdasarkan unsur-unsur yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan adanya tiga unsur terpenting dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu Pertama, dinamika kelompok yang berfungsi sebagai ruh dalam sebuah kelompok, Kedua, pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan jalannya sebuah layanan bimbingan kelompok dan yang terakhir adalah anggota kelompok unsur yang penting dalam sebuah layanan bimbingan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidak akan mungkin dapat berjalan sebuah layanan bimbingan kelompok. Ketiga unsur tersebut harus ada dan berjalan secara harmonis, untuk tercapainya tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok secara optimal.

1. **Proses Layanan Bimbingan Kelompok**

Proses layanan bimbingan kelompok memiliki tahapan-tahapan yang sistematis. Menurut Hartinah (2009), di dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat empat tahapan diantaranya yaitu

1. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri, penjelasan pengertian dan tujuan yang ingin di capai dalam kelompok oleh pemimpin kelompok.

1. Tahap Peralihan.

Pada tahap peralihan pemimpin kelompok harus berperan aktif membawa susana, keseriusan dan keyakinan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

1. Tahap inti.

Tahap inti merupakan tahap pembahasan masalah-masalah yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok.

1. Tahap pengakhiran.

Dalam tahap pengakhiran merupakan akhir dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan dan evaluasi akhir terhadap kegiatan bimbingan kelompok.

Menurut Nurihsan (2005) penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi, dan tindak lanjutnya. Adapun langkah-lagkah layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

1. Langkah awal

Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa mulai dari pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

1. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin di capai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok, rencana penilaian, serta waktu dan tempat.

1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya di laksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya); persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi
2. Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan
3. Tahap pertama: Pembentukan

Temanya pengenalan, pelibatan, dan pemasukan diri. Meliputi kegiatan:

1. Mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok
2. Menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok
3. Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
4. Teknik khusus
5. Permainan penghangatan/ pengakraban
6. Tahap kedua: Peralihan

Meliputi kegiatan:

1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya
3. Membahas suasana yang terjadi
4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota,
5. Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama atau tahap pembentukan
6. Tahap ketiga: Kegiatan

Meliputi kegiatan:

1. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topic
2. Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok
3. Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas
4. Kegiatan selingan
5. Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan layanan bimbingan kelompok di fokuskan pada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang di rasakan mereka berguna. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis baik secara essai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana.

Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapanya, minat, dam sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta.

1. Analisis dan Tindak Lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu di analisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok.

Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut. Tindak lanjut itu dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan sudah dianggap memadai dan selesai sehingga oleh karenannya upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok adalah: (a) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok. (b) Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok. (c) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama. (d) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik. (e) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok. (f) Mampu berkomunikasi secara terbuka. (g) Berusaha membantu anggota lain. (h) Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya. (i) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

1. **Bimbingan dan Konseling pendekatan Agama**
2. **Pengertian bimbingan dan konseling agama**

Bimbingan dan konseling agama merupakan proses pemberian bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam hidupnya. Menurut Arifin (Amin, 2013: 29) bahwa:

Bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

Sasaran dari pelaksanaan bimbingan dan konseling pendekatan agama ialah pemberian kecerahan batin sesuai dengan jiwa ajaran agama. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa si terbimbing (konseli) perlu diberi *insight* (kemampuan melihat permasalahan yang dihadapi) dikarenakan ia menderita penyakit kejiwaan yang mengganggu kehidupan ruhaniahnya dan sebagainya. Dengan adanya kenyataan demikian maka pembimbing (konselor) agama perlu pengetahuan tentang kesehatan mental dan *psychotherapy* (teknik pengobatan penyakit dari sudut kejiwaan) dan sebagainya.

Adapun inti pelaksanaan bimbingan dan konseling agama tersebut adalah penjiwaan agama dalam pribadi konseli sehubungan dengan usaha pemecahan masalah dalam kegiatan lapangan hidup yang dipilihnya. Ia dibimbing sesuai dengan perkembangan sikap dan perasaan keagamaannya sesuai dengan tingkat dan situasi kehidupan psikologinya. Dalam keadaan demikian sikap dan pribadi pembimbing (konselor) sangat berpengaruh terhadap jiwa konseli, karena pada saat menderita kesulitan anak sangat peka terhadap pengaruh kejiwaan dari pribadi penolongnya.

Spranger (Amin, 2013) menngemukakan ada enam lapangan hidup manusia, yaitu:

* + 1. Lapangan hidup yang berhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
		2. Lapangan hidup yang menyangkut kesenian/seni budaya.
		3. Lapangan hidup yang menyangkut ekonomi dan pekerjaan praktis.
		4. Lapangan hidup yang meyangkut keagamaan.
		5. Lapangan hidup yang meyangkut kemasyarakatan.
		6. Lapangan hidup yang meyangkut politik atau managerial.

Lebih lanjut, Jung (Amin, 2013:21) menyatakan ‘’pasien-pasien yang diobati sebagian besar menderita penyakit karena tidak memperoleh cahaya dari nilai-nilai agama dalam diri mereka”. Penyembuhannya tidak dapat diperoleh kecuali apabila yang bersangkutan mendapatkan kembali cahaya dari nilai-nilai keagamaannya. Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi antara penyakit jiwa dengan pengaruh hidup keagamaan seseorang.

Adapun pengertian lain dari bimbingan dan konseling agama terbatas di lingkungan sekolah adalah lebih mungkin untuk dilaksanakan apabila pengertiannya sama dengan yang diberikan oleh defenisi-defenisi yang berlaku bagi bimbingan dan konseling pada umumnya, hanya saja teknis pelaksanaannya yang dijiwai dengan ajaran agama juga diarahkan pada pengalaman ajaran agama menskipun pengarahan tersebut secara *quasi ontwilkerig* (secara tidak langsung atau tidak terang-terangan) dan sebagainya.

1. **Tujuan Bimbingan dan Konseling Agama**

Bimbingan dan konseling agama memiliki tujuan yang akan dicapai yaitu tercapainya perkembangan individu. Menurut Arifin (Amin, 2013: 31), tujuan dari bimbingan dan konseling agama adalah sebagai berikut.

Bimbingan dan penyuluhan agama dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dan memecahkan problem. Bimbingan dan penyuluhan agama yang ditujukan kepada si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.

 Sedangkan menurut Amin (2013) yaitu tujuan bimbingan dan konseling agama juga menjadi tujuan dakwah islam, karena dakwah yang terarah adalah pemberian bimbingan kepada umat islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat.

 Dari ulasan di atas maka dapat disimpulkan tujuan dari bimbingan dan konseling agama adalah membantu individu tumbuh dan berkembang sesuai dengan senantiasa berpegang pada ajaran-ajaran agama. Selain itu, bimbingan dan konseling agama juga bertujuan agar individu memiliki kesadaran *(awareness)* untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-har*i*

1. **Metode Bimbingan dan Konseling Agama**

Metode konseling menunjuk pada *approach* konselor membantu anak bimbing menjalani proses konseling, antara lain apakah konselor menyalurkan pembicaraan kearah tertentu atau tidak, apakah konselor memberikan petunjuk mengenai apa yang sebaiknya dilakukan atau tidak, apakah konselor memberikan pengarahan kepada murid dalam caranya berpikir atau tidak.

Saat ini dikenal banyak metode konseling, khususnya dalam aktivitas konseling agama. Namun setidak-tidaknya ada tiga metode yang bisa dilakukan dalam kegiatan konseling. Amin (2013) menjelaskan bahwa metode konseling agama terdiri atas beberapa metode, diantara:

1. ***Nondirective Method***

Metode ini sebenarnya bersumber pada beberapa keyakinan dasar tentang manusia, antara lain bahwa manusia berhak menentukan haluan hidupnya sendiri, bahwa manusia memiliki daya yang kuat untuk meningkatkan diri; manusia pada hakikatnya bertanggung jawab atas tindakannya sendiri; manusia bertindak atas pandangan-pandangan subjektif terhadap dirinya sendiri (konsep diri) dan terhadap dunia sekitarnya. Orang akan mengalami kesukaran apabila terjadi suatu pertentangan antara pandangan terhadap dirinya sendiri dan tindakannya yang nyata. Selama proses konseling, seseoran meninjau sikap, perasaan, dan tingkah lakunya. Dengan demikian ia akan lebih memahami dirinya sendiri dan lebih menyadari keharusan untuk mengadakan perubahan dalam sikap, perasaan dan cara berpikir. Proses perubahan itu biasanya dimulai dengan mengungkapkan segala apa yang dirasakan dan dipikirkan kemudian ditinjau kembali dengan mendapat bantuan dari konselor. Bantuan dari konselor terutama terdiri atas menciptakan suatu situasi interaksi/komunikasi yang mempermudah pengungkapan dari perasaan dan pemikiran konseli serta refleksi diri dari konseli.

Dalam penerapannya, *tarbiyah islamiyah* termasuk ke dalam *nondirective method*, dengan pemberian materi-materi tarbiyah akan mendorong konseli (*mutorobbiyah*) untuk merefleksi dirinya terhadap semua tindakan dan perasaannya selama ini, sehingga konseli (*mutorobbiyah*) akan lebih mampu memahami dirinya sendiri dan mampu mengadakan perubahan sikap ke arah yang lebih positif dibanding sebelumnya. Suasana yang hangat, nyaman dan tenang juga tercipta sehingga konseli tidak akan segan untuk berbagi tentang dirinya kepada *murobbiyah*nya.

1. ***Directive Method***

Metode ini adalah metode dimana konselor membantu konseli dalam mengatasi masalahnya dengan menggali daya tarik berpikir mereka, tingkah laku yang barangkali terlalu berdasarkan perasaan dan dorongan impulsif harus diganti dengan tingkah laku yang lebih rasional. Konselor menyumbangkan pengalaman dan keahliannya dalam ilmu psikologi dan penggunaan beberapa tes selama proses konseling, supaya konseli sampai pada suatu pemecahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Konselor tetap bersifat menghormati konseli sebagai orang yang berhak mengatur kehidupannya sendiri dan berusaha untuk memahami perasaan dan pikiran konseli. Namun pada *directive method*, konselor mengambil peranan yang lebih jelas daripada *nondirective*. Konselor dapat mengarahkan arus pikiran konseli, misalnya dengan pertanyaan yang bertujuan memperjelas inti masalah, menolong mengumpulkan informasi yang ternyata dibutuhkan, memperjelas akibat dari suatu keputusan, atau dengan memberikan suatu sugesti atau dorongan.

Seorang konseli mungkin belum sedemikian mengerti akan motif yang sebenarnya mendasari tingkah lakunya atau belum memahami bakat dan minatnya yang sesungguhnya. Oleh karena itu, konselor yang pada suatu ketika mengerti motif konseli yang sebenarnya akan menjelaskan hal tersebut, dan pada lain waktu konselor dapat mengusulkan agar konseli mengikuti suatu tes bakat dan akan menjelaskan arti dari hasil *testing* tersebut. Sejak awal tahapan dalam wawancara konseling, konselor harus berusaha menciptakan dan tetap membina suasana hubungan baik dengan konseli yang ditandai/disertai empati serta perhatian terhadap kepentingan konseli.

1. **Metode Eklektif**

Metode eklektif yaitu metode yang sedikit banyak merupakan penggabungan unsur-unsur dari *directive method* dan *nondirective method*. Konselor di sekolah pada umumnya mengadakan penggabungan dengan cara: pada permulaan proses konseling lebih cenderung ke *nondirective method* dengan menekankan keleluasan bagi konseli untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya, dan setelah itu mengambil peranan lebih aktif dalam menyalurkan arus pemikiran konseli. Penggunaan metode ini menuntut fleksibilitas tinggi pada konselor untuk untuk menyesuaikan diri dengan masing-masing konseli, terhadap konseli lain yang lebih direktif. Oleh karena itu, penggunaan metode ini menuntut keahlian tinggi dalam bidang layanan konseling dan pengalaman yang banyak.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimulkan bahwa konseling agama dapat bedakan menjadi tiga jenis yaitu metode direktif (mengarahkan konseli), nondirektif (keputusan dari konseli) dan eklektik atau metode gabungan.

1. **Program-program bimbingan dan konseling agama**

Pelaksanaan bimbingan dan konseling agama seyogyanya didukung oleh program-program dalam segala bidang. Amin (2013) mengemukakan program-program bimbingan dan konseling agama sebagai berikut.

1. **Bidang Kependidikan**

Bimbingan dan konseling dalam bidang kependidikan sangat diperlukan bagi anak bimbing yang masih berada dalam masa-masa pendidikan. Permasalahan dalam bidang kependidikan sangat kompleks, dan penanganannya membutuhkan bimbingan dan konseling yang tepat agar anak bimbing mampu mengatasi segala kesulitan dalam bidang pendidikan, dimana pada akhirnya dapat meraih kesuksesan.

Program-program bimbingan dan konseling dalam bidang pendidikan, antara lain sebagai berikut.

1. Menyediakan kesempatan yang sebaik-baiknya kepada anak didik untuk menemukan minat, bakat serta kecakapannya dalam bidang studi, dan mendorong agar mereka suka meminta bimbingan dan masihat kepada guru sebagai pembimbing agama (konselor) pada saat tertentu dimana mereka menemui permasalahan.
2. Menyediakan informasi-informasi yang penting dan relevan dengan kegiatan studi lanjutan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kapasitas masing-masing individu anak didik berupa pemilihan sekolah atau jurusan, atau kursus-kursus, yang dapat menjamin perkembangan keahlian atau profesi masing-masing mereka.
3. Menyediakan fasilitas belajar anak serta pemberian bantuan dalam hal yang menyangkut kesulitan belajarnya dengan menunjukkan metode yang baik baginya. Hindarilah segala perbuatan guru atau pembimbing yang dapat mengecilkan hati anak yang sedang menemui kesulitan belajar, melainkan tunjukkan pemecahan kesulitan yang sedang dihadapi.
4. **Bidang Pekerjaan**

Bimbingan dan konseling dalam bidang pekerjaan menyediakan informasi tentang kesempatan memperoleh pekerjaan yang diharapkan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing individu anak, serta informasi tentang lapangan kerja yang diharapkan, dan juga usaha menolong mereka mendapatkan peketjaan yang halal, nyaman, dan sebagainya.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya mengadakan hubungan kerja sama dengan beberapa perusahaan, kantor pemerinth, atau instansi lain. Kemudian mengundang tokoh-tokoh pengusaha atau pemimpin bidang penempatan tenaga kerja dan sebagainya ke dalam pertemuan-pertemuan sekolah yang diprogramkan sebagai “*career day*” (hari harir) guna memperoleh penjelasan atau hubungan erat yang diperlukan, atau dengan mengunjungi perusahaan atau tempat-tempat kegiatan pekerjaan baik dalam lembaga pemerintahan maupun swasta.

1. **Bidang Sikap dan Nilai-nilai**

Bimbingan dan konseling dalam bidang sikap dan nilai sangat diperlukan. Menyediakan kesempatan bagi anak untuk dapat meningkatkan sikap dan nilai-nilai sesuai dengan idealis agama yang mendalam sehingga pola dasar hidup keagamaan yang dapat diharapkan menjadi pengontrol segala aktivitas hidupnya dalam masyarakat. Maka dari sikap berhubungan dengan masyarakat atau lingkungan hidup perlu dikembangkan melalui wibawa guru agama sebagai konselor, di dalam dan di luar sekolah dalam berbagai peristiwa dan kegiatan lapangan hidup. Pendekatan situasional serta psikologis kepada anak terutama pada saat-saat menghadapi kesulitan hidup pribadi maupun sosialnya adalah sangat berpengaruh bagi perkembangan sikap dan nilai-nilai dalam diri pribadi mereka masing-masing.

1. **Bidang Kesehatan Jasmani dan Ruhani**

Bimbingan dan konseling dalam bidang jasmani dan rohani sangat diperlukan dalam aktivitas bimbingan dan konseling kepada klien yang membutuhkan penanganan masalah ini. Program bimbingan dan konseling dalam bidang jasmani dan rohani antara lain sebagai berikut.

1. Menyediakan kesempatan serta situasi dimana anak bimbing akan terdorong kepada usaha yang berguna bagi kesempatan jasmani dan rohani, misalnya dengan melakukan kegiatan keolahragaan, kegiatan pengembangan seni budaya dan sebagainya, karena dengan kegiatan-kegiatan yang berencana dalam bidang ini akan memberi pengaruh kepada kegairahan hidup sebagai pemuda, serta sebagai penyaluran perasaan yang tertekan dan sebagainya.
2. Memberi motivasi kepada anak untuk memahami arti usaha preventif dan kuratif bagi kesehatan ruhaniah dan jasmaniah, misalnya dengan dilakukannya kegiatan bersama membersihkan gedung sekolah, lingkungan gedung sekolah, dan sebagainya, serta dalam waktu tertentu mengundang para ahli kesehatan untuk memberikan informasi tentang masalah kesehatan jiwa dan jasmani dan usaha lain yang dapat memberikan pengertian kepada mereka tentang arti kesehatan bagi hidup.
3. **Bidang Pembinaan Kepribadian**

Bimbingan dan konseling dalam bidang pembinaan kepribadian diperlukan bagi klien, karena bidang ini sering menjadi permasalahan bagi klien. Bidang pembinaan kepribadian antara lain diperlakukan dalam hal.

1. Menyediakan informasi serta memberikan motivasi kepada anak bimbing agar meningkatkan pembinaan serta pengembangan kepribadian yang sehat dan utuh.
2. Meningkatkan inspirasi dan dorongan-dorongan yang timbul dari minat, perhatian individu yang memahami masalah perkembangan kepribadian anak.
3. Menyediakan waktu secara periodik untuk konseling tentang persoalan-persoalan hidup pribadi anak di lingkungan. Untuk maksud ini konselor harus memberikan dorongan agar mereka suka berkonsultasi kepadanya demi pengembangan kepribadiannya.
4. **Konsep Dasar *Tarbiyah Islamiyah***
5. **Pengertian *Tarbiyah Islamiyah***

*Tarbiyah* berasal dari bahasa Arab, secara bahasa *tarbiyah* ialah pertumbuhan, pengembangan, dan perbaikan. Pengertian secara umum menurut Ar Raghib Al Asfahany (Izzuddin, 2009: 3) “*tarbiyah* ialah memumbuh kembangkan sesuatu setahap demi setahap hingga batas kesempurnaan”. Sedangkan Al Baydhowy (Mahmud, 1999) mengemukakan bahwa tarbiyah mengantarkan sesuatu hingga mencapai batas kesempurnaannya setahap demi setahap. Sedangkan dalam pengertian khususnya, *tarbiyah* adalah seperangkat program lengkap yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam, bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang ideal.

*Tarbiyah islamiyah* merupakan cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (berupa kata-kata) maupun secara tidak langsung (berupa keteladanan, sesuai dengan system dan perangkatnya yang khas) untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi lebih baik. Dari sini, maka tarbiyah islamiyah berarti proses mempersiapkan orang dengan persiapan yang menyentuh aspek kehidupannya, meliputi: ruhani, jasmani dan akal pikiran. Demikian pula dengan aspek kehidupan duniawinya, dengan segenap aspek hubungan dan kemaslahatan yang mengikatnya; dan kehidupan akhiratnya, dengan segala amalan yang dihisabnya; yang membuat Allah ridha atau murka. Oleh karena itu, *tarbiyah* bersifat komprehensif dan integral, dan itulah yang membedakan antara sistem islam dengan sistem atau aturan manapun. Sistem islam mencakup seluruh aspek kehidupan itu dengan cakupan yang rinci dan detail. *Tarbiyah islamiyah* mendorong seseorang untuk memiliki dinamika yang tinggi di seluruh kehidupannya bersama diri dan orang-orang yang ada di sekelilingnya, bahkan bersama lingkungan alamnya. Ringkasnya, *tarbiyah islamiyah* adalah proses penyiapan manusia yang shalih, yakni agar tercipta suatu keseimbangan dalam potensi, tujuan, ucapan, dan tindakannya secara keseluruhan.

Izzuddin (2009:16) mengemukakan “*Tarbiyah islamiyah* atau pembinaan, penumbuhan, dan pengembangan potensi akal, pendengaran, penglihatan, dan hati manusia agar sesuai fitrahnya”. Aktivitas ini tentu bukan sekedar memfungsikan saja tetapi bagaimana semua itu mampu berfungsi optimal dan “hidup” sehingga mampu menangkap sinyal-sinyal yang ada dengan cerdas. Karena makna *tarbiyah* (dari kata ***rabba-yarubbu-tarbiyyatan***) berarti memperbaiki, mengurusi kepentingan, mengatur, menjaga dan memerhatikan.

*Tarbiyah* adalah implementasi kalimat *thayibah* “Laa Ilaaha Illallah”. Kalimat “Laa Ilaaha Illallah” ini menurut Yakan (Izzuddin, 2009) mengandung makna proses penghancuran, pengosongan dan proses pembangunan serta pengisian. Pengosongan dari semua bentuk *thaghut* (setan dan apa saja yang disembah selain Allah), dan pengisian dengan hakikat yang haq, yakni Allah semata yang layak disembah. Membersihkan dari kekotoran dan menghiasi dengan keutamaan. Allah Subhaana Wa Ta’ala berfirman dalam Qur’an surah *Ali ‘Imran* ayat 164, yang artinya:

*“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.*

Jadi, *tarbiyah* itu sesungguhnya mengembalikan fitrah manusia kepada hakikat kemanusiaannya yang mulia, karena ia telah diciptakan dengan keutamaan dan kemuliaan.

1. **Tujuan *Tarbiyah Islamiyah***

Tujuan *tarbiyah islamiyah* menurut Mahmud (1999) yang ingin dicapai dan diwujudkan secara global adalah menciptakan kondisi yang kondusif bagi manusia untuk dapat hidup di dunia secara lurus dan baik, serta hidup di akhirat dengan naungan ridha dan pahala Allah *Subhaanahu Wa Ta’ala.*

Izzuddin (2009) menjelaskan bahwa tujuan *tarbiyah islamiyah* jika diuraikan maka terdapat beberapa poin-poin, yakni:

1. Ibadah kepada Allah semata sesuai dengan syariat-Nya. Seperti firman Allah *Subhaanahu Wa Ta’ala* dalam terjemahan qur’an surah Adz-Dzariyat: 56 yang berbunyi:

“*Tidaklah Kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada Ku”.*

Ibadah kepada Allah sesuai dengan syariat yang diucapkan oleh lisan Rasulullah *Sallaallahu ‘Alaihi Wa Sallam* adalah tujuan pertama dan yang terpenting dari tarbiyah islamiyah ini. Ibadah menuntut terwujudnya banyak unsur dari seorang muslim, antara lain: unsur iman, unsur islam, unsur ihsan, unsur keadilan, unsur amar *ma’ruf nahi mungkar*, dan unsur jihad di jalan Allah untuk menjadikan kalimah Allah sebagai yang tertinggi, sebagaimana tuntunan akan terwujudnya berbagai unsur dalam bentuk kata-kata dan tindakan sekaligus.

1. Tegaknya khilafah Allah di muka bumi. Dalam qur’an surah Al Baqarah ayat 30, Allah *Subhaanahu Wa Ta’ala* berfirman yang artinya,

“*Sesungguhnya Aku jadikan manusia sebagai khalifah di bumi*.” Pengangkatan manusia sebagai khalifah ini menuntut aktivitas pemakmuran bumi dan pemanfaatan segala sesuatu yang Allah *Subhaanahu Wa Ta’ala* berikan untuk umat manusia.

1. Saling mengenal sesama manusia. Allah *Subhaanahu Wa Ta’ala* berfirman dalam qur’an surah Al-Hujarat ayat 13 yang artinya,

“*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.*”

Allah *Subhaanahu Wa Ta’ala* berfirman, menciptakan beragam jenis dan warna kulitnya dan terpencar-pencar dalam berbagai suku bangsa di beragam negeri. Allah menciptakan mereka dari asal yang yang satu yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan: Adam dan Hawwa. Oleh karenanya tidaklah patut bagi mereka jika senantiasa bertikai bercerai-berai dan bermusuhan.

1. Kepemimpinan dunia. Allah *Subhaanahu Wa Ta’ala* berfirman dalam qur’an surah An-Nur ayat 55 yang artinya:

“*Allah telah berjanji kepada orang-orang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan menueguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa”.*

1. Menghukum dengan syariat. Seperti pada terjemahan qur’an surah Al-Jatsiah ayat 18, Allah *Subhaanahu Wa Ta’ala* berfirman,

“*Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariah itu”,* dan juga firman-Nya dalam qur’an surah Al-Maidah ayat 49, yang atinya:

“*Hendakah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan oleh Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Berhati-hatilah kamu terhadap mereka supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan oleh Allah kepadamu*”.

Ini salah satu tujuan raksasa dari tujuan-tujuan *tarbiyah islamiyah*, bahkan inilah tujuan inti dari empat tujuan di atas (yakni: ibadah, kekhilafahan di bumi, saling mengenal dan saling menolong, serta penguasaan dunia). Karena semua tujuan tersebut untuk mengantarkan tegaknya syariat Allah tanpa tawar-menawar, pemilah-milahan, dan tambal sulam apalagi toleran kepada sistem lain buatan manusia.

Inilah tujuan *tarbiyah islamiyah* secara global, dan itulah tujuan islam yang sebenarnya, baik akidah, syariah, moral, dakwah, lembaga, sistem, perilaku, maupun jihadnya sekaligus, dalam rangka menjadikan kalimah Allah sebagai yang tertinggi. Itu semua hanya terwujud dengan *tarbiya*h ruhani, akal pikiran, fisik, akhlak, dan perilaku.

1. **Langkah-langkah *Tarbiyah Islamiyah***

*Tarbiyah* bukan sekedar pengajian rutin tanpa target atau tabligh akbar langsung bubar atau langsung pergi. Namun tarbiyah islamiyah pun memiliki langkah-langkah, ibarat tubuh, *tarbiyah* mempunyai susunan anatomi. Anatomi sebagai urat nadi yang wajib diikuti dalam pertemuan dengan tertib, sehingga terealisasi tujuannya.

Izzuddin (2009) menyebutkan ada sembilan tahap atau langkah-langkah dari tarbiyah islamiyah yakni:

1. ***Iftitah*** atau pembukaan yang dipimpin oleh *murobbi* (pembimbing) atau ketua grup pertemuan.
2. ***Tilawah*** beberapa ayat Al-Qur’an dan melakukan *tadabbur* atau perenungan terhadap kandungannya.
3. **Kalimat *halaqoh*,** yakni berisi tentang tujuan-tujuan *halaqoh*, dan agenda pembicaraan pada pekan tersebut. Pada tahap ini, murobbi/murobbiyah terkadang memberikan *taujihad* dan *tausiyah* sebagai pemompa rukhiyah *mutorobbi/mutorobbiyah* untuk memikat hati dan agar selalu mengingat *Allah Subhaana Wa Ta’ala*.
4. ***Talaqqi*** atau pembacaan langsung beberapa tema dari kitab atau materi tarbiyah yang akan disampaikan langsung oleh *murobbi/murobbiyah*.
5. ***Mutaba’ah*** atau pengecekan perkembangan dakwah dari sisi *amaliyah* (keamanan), *a’liyah* (keluarga), maupun dakwah.
6. ***Qadhaya*** (permasalahan peserta) dan ***rawa’i*** (kabar-kabar gembira) dari tiap peserta (*murobbi/murobbiyah*) tentu bia ada dan dianggap perlu.
7. ***Ta’limat*** atau pengumuman yang penting dan perlu disampaikan kepada peserta maupun diteruskan kepada masyarakat nantinya. Memang kadang ada informasi yang cukup diketahui tanpa perlu disebarkan.
8. ***Evaluasi*,** berisi rangkuman agenda pembicaraan dan penyampaian program mendatang.
9. ***Ikhtitam*** atau penutup dengan membaca doa penutup majelis atau doa rabithah untuk mempererat ikatan hati.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dlam *tarbiyah islamiyah* yaitu iftitah, tilawah, kalimat halaqoh, talaqqi, mutabaah, Qadhaya, Ta’limat, evaluasi dan ikhtitam

1. **Konsep Dasar Respek**
2. **Hakikat Respek terhadap orang lain**

Respek itu tidak takut dan tidak kagum. Respek berasal dari kata *respicere* (melihat). Maka, respek berarti kemampuan untuk melihat seseorang sebagaimana apa adanya, sadar akan keunikannya sebagai seorang individu. Fromm (Mustari, 2014) menyatakan bahwa respek berarti perhatian bahwa orang lain harus tumbuh dan jangan terkekang sebagaimana dirinya sendiri.respek juga berarti tiadanya ekploitasi. Kita ingin orang yang kita cintai tumbuh dan tidak terkekang untuk dirinya sendiri, dan dalam caranya sendiri, bukan untuk tujuan melayani kita.

Respek (rasa hormat) merupakan cara merasakan dan berperilaku, menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. Kamus *Merriam Webster Collegiate* (Yaumi, 2014) menawarkan dua sinonim untuk kata benda “hormat” atau “menghormati”, yakni “pertimbangan” dan “penghargaan”. Pertimbangan berarti suatu tindakan memberi perhatian khusus sedangkan penghargaan berarti perhatian yang tinggi dan khusus tinggi atau khusus. Jadi, istilah rasa menghargai merujuk pada cara berperilaku dan berperasaan. Mustari (2014:122) mengemukakan bahwa “respek berarti adanya perasaan positif atas harga diri, baik itu untuk orang atau etnis lain (seperti bangsa atau agama), dan juga tindakan-tindakan khusus dan perilaku mewakili penghargaan tersebut. Respek dapat berupa perasaan khusus atau kualitas-kualitas aktual yang dihormati seseorang, dapat juga berupa perilaku yang sesuai dengan etika khusus dari respek. Perilaku tidak sopan biasanya dianggap mengindikasikan kurangnya penghargaan atau tidak hormat, sementara tindakan-tindakan yang menghormati seseorang atau sesuatu mengindikasikan adanya respek.

Kata respek yang berasal dari bahasa Latin *respecere* yang berarti melihat ke belakang, menyuarakan ide tentang menilai pada sesuatu yang telah dilakukan di masa lalu dan diakui sebagai suatu yang berharga. Dengan demikian, pemikiran tentang respek berimplikasi bahwa ia dapat diaplikasikan pada orang yang telah melakukan sesuatu yang baik, tetapi dapat juga diaplikasikan pada segala sesuatu yang telah ditetapkan di masa lalu, seperti janji, peraturan, hukum, dan sebagainya. Itulah sebabnya kebanyakannya respek itu harus dicapai atau diusahakan.

1. **Urgensi Respek**

Etika spesifik dari respek itu merupakan kepentingan yang fundamental pada berbagai budaya. Respek terhadap tradisi dan otoritas legitim diidentifikasi oleh Haidt (Mustari, 2014:122) “sebagai salah satu moral fundamental yang dimiliki bersama oleh berbagai msyarakat dan individual”. Rasa menghargai dan saling menghargai (respek) merupakan hukum pertama dalam kita berkomunikasi dengan orang lain. Kita harus ingat bahwa manusia selalu ingin dihargai dan dianggap penting. Jika kita harus mengkritik atau memarahi seseorang, kita bisa melakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Jika kita membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, kita dapat membangun kerjasama yang menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan efektifitas kinerja kita baik secara individu maupun secara keseluruhan sebagai sebuah tim.

Rasa menghargai (respek) merupakan kebajikan yang mendasari tata krama. Jika kita memperlakukan orang lain sebagaimana kita mengharapkan orang lain memperlakukan kita, dunia ini akan menjadi lebih bermoral. Menumbuhkan rasa menghargai juga perlu untuk membentuk warga Negara yang baik dan berhubungan interpersonal yang positif, karena rasa menghargai ini menuntut agar semua orang sama-sama dihargai dan dihormati. Rasa menghargai sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak bisa diajarkan untuk menghormati orangtua, guru, orang dewasa, aturan sekolah, peraturan lalu lintas, keluarga, dan budaya serta tradisi yang dianut dalam masyarakat. Begitu pula, penghargaan terhadap perasaan dan hak-hak orang lain, pimpinan, bendera Negara, kebenaran, dan pandangan orang lain sekalipun mungkin berbeda dengan pandangan kita.

Nilai-nilai hormat-menghormati maupun nilai-nilai karakter lain perlu diintegrasikan secara komprehensif dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari setiap individu anak, (Yaumi, 2014). Sangat perlu membangun karakter hormat menghormati ini, salah satunya melalui interaksi yang terbentuk antara anak yang satu dengan yang lainnnya. Melalui interaksi ini akan menggambarkan rasa menghargai itu terbangun dengan baik ketika telah dipahami secara mendalam sehingga terbawa ke dalam sikap dan perilaku.

1. **Macam-macam respek**

Mustari (2014) mengemukakan macam-macam dari respek, yaitu:

1. Menghormati atasan

Respek, dan tanda-tanda luaran respek, digunakan dalam organisasi-organisasi hierarkis untuk memaksakan nilai-nilai ketaatan dan ketundukan. Organisasi-organisasi militer menetapkan disiplin dengan meminta respek dari para anggotanya. Sistem rangking militer bergantung pada bawahan yang menghormati atasannya.

1. Hormat pada orang tua

Banyak masyarakat, orang diharapkan untuk menghormati orang tua dan orang tua-tua di antara mereka. Dalam konfusianisme, kesalehan yng bersifat kasih sayang merupakan kebaikan untuk menunjukkan respek terhadap orang tua dan para pendahulu. Dalam kebanyakan masyarakat, jenis penghormatan kepada yang lebih tua ini diekpresikan melalui berbagai bentuk bahasa yang berbeda dari apa yang digunakan pada sesama.

1. Hormat pada masyarakat sebangsa

Kebanyakan masyarakat mengharapkan anggotanya untuk menjadi patriotis, menunjukkan rasa menghargai kepada bangsa secara keseluruhan. Penghormatan ini seringkali meluas pada simbol-simbol konkret bangsa, seperti bendera.

Di Lingkungan sekolah, siswa perlu memiliki respek terhadap orang lain baik itu kepada guru ataupun kepada teman sebaya. Samani dan Haryanto (2013) mengemukakan bahwa karakter respek pada siswa terdiri dari:

1. Respek Verbal

Respek verbal merupakan rasa hormat yang ditunjukkan oleh siswa melalui perkataan kepada orang lain. Bentuk respek verbal yang ditampilkan oleh siswa berkaitan dengan cara berkomunikasi kepada orang lain. Respek verbal pada siswa terdiri dari berkata sopan terhadap orang lain, menegur secara halus, bersuara dengan intonasi dan nada yang lembut, tidak memerintah sesuka hatinya, menggunakan kalimat yang formal, bercanda sesuai dengan batas norma, menyapa guru ketika bertemu, daan tidak mengejek orang lain yang dapat membuat orang lain tersinggung

1. Respek Non Verbal

Respek non verbal merupakan etika yang ditunjukkan oleh siswa ketika bertemu dengan orang lain. Respek nonverbal pada siswa umumnya ditampilkan dalam bentuk tingkah laku seperti meminta izin kepada guru, bertegur sapa dengan guru, tidak merusak barang di kelas dan menunjukkan rasa hormat kepada guru.

1. **KERANGKA PIKIR**

Respek (rasa menghargai) merupakan cara merasakan dan berperilaku, menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. Respek dapat berupa perasaan khusus atau kualitas-kualitas aktual yang dihormati seseorang, dapat juga berupa perilaku yang sesuai dengan etika khusus dari respek. Perilaku tidak sopan biasanya dianggap mengindikasikan kurangnya penghargaan atau tidak hormat, sementara tindakan-tindakan yang menghormati seseorang atau sesuatu mengindikasikan adanya respek. Kurangnya bahkan hilangnya rasa respek dikalangan siswa adalah masalah sudah universal. Hampir semua siswa cenderung memiliki rasa menghargai atau respek yang rendah. Hal ini ditandai dengan hilangnya sopan santun siswa, rasa menghargai orang lain yang sangat rendah, berbicara seenaknya tanpa memandang siapa yang ia tenami berbicara, sikap hormat yang terkikis terhadap orang yang sudah ia akrabi.

Sebagai bentuk pelayanan bimbingan dan konseling yang memiliki peran dalam pendidikan yaitu membentuk pribadi siswa yang memiliki mental yang sehat, berkepribadian yang baik dan membantu siswa dalam memenuhi tugas perkembangannya, melalui Bimbingan Kelompok pendekatan agama melalui metode *tarbiyah islamiyah* diharapkan dapat membantu siswa menumbuhkan respek (rasa menghargai) terhadap orang lain di dalam dirinya yang selama ini telah terkikis. Dan dapat membina siswa dan membentuk kepribadian yang sehat jasmaniah, ruhaniyah, dan yang utama penjadi peserta didik yang taat pada *Allah Subhaana Wa Ta’ala*, berbudi pekerti yang baik dan dapat mewujudkan tujuan penciptaannya yakni menjadi khalifah di bumi *Allah Subhaana Wa Ta’ala.*

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk skema berikut:

**Rasa menghargai (respek) rendah**

**Respek Verbal**: tidak sopan terhadap orang lain, membentak, bersuara dengan intonasi dan nada yang tinggi, memerintah sesuka hatinya, menggunakan kalimat yang non formal, bercanda melewati batas norma, tidak menyapa guru ketika bertemu, dan mengejek orang lain yang dapat membuat orang lain tersinggung

**Respek Non verbal:** tidak pernah meminta izin kepada guru, tidak bertegur sapa dengan guru, merusak barang di kelas dan menunjukkan rasa tidak hormat kepada guru

**Bimbingan Kelompok Pendekatan agama melalui metode *tarbiyah islamiyah***

Tahap-tahap tarbiyah islmiyah:

1. *Iftitah*: Pembukaan proses bimbingan
2. *Tilawah:* Pembacaan ayat suci Al-Qur’an
3. Kalimat *halaqoh*: Penyampaian tujuan bimbingan
4. *Talaqqi*: Pemberian materi bimbingan
5. *Mutaba’ah*: Mengecek ulang perkembangan dakwah
6. *Qdhaya*: pengungkapan permasalahan konseli
7. *Ta’limat*: Balikan dari peneliti
8. Evaluasi: Rangkuman proses tarbiyah islamiyah
9. *Ikhtitam*: Penutup

**Rasa menghargai (respek) meningkat**

**Respek Verbal**: berkata sopan terhadap orang lain, menegur secara halus, bersuara dengan intonasi dan nada yang lembut, tidak memerintah sesuka hatinya, menggunakan kalimat yang formal, bercanda sesuai dengan batas norma, menyapa guru ketika bertemu, daan tidak mengejek orang lain yang dapat membuat orang lain tersinggung

**Respek Non verbal:** meminta izin kepada guru, bertegur sapa dengan guru, tidak merusak barang di kelas dan menunjukkan rasa hormat kepada guru

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **HIPOTESIS**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Penerapan Bimbingan Kelompok Pendekatan Agama Melalui Metode *Tarbiyah Islamiyah* dapat Meningkatkan Respek Siswa Terhadap Orang Lain di SMK Farmasi Yamasi”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif jenis penelitian eksperimen. Ekperimen ini digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiono, 2014). Bentuk desain eksperimen dalam penelitian ini yakni menggunakan *Pre-Experimental Design* karena pada penelitian ini hanya ada satu kelompok eksperimen tanpa adanya kelompok control yang akan mengkaji Penerapan Bimbingan Kelompok Pendekatan Agama melalui Metode *Tarbiyah Islamiyah* dalam Meningkatkan Respek Siswa Terhadap Orang Lain di SMK Farmasi Yamasi. Bentuk dari *pre-experimental design* yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini digambarkan seperti berikut:

Tabel 3.1 : Desain Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelompok | Pretest | Perlakuan | Posttest |
| Eksperimen (E) | O | X | O2 |

Sumber : (Sugiono, 2014:74)

Keterangan :

Oı = Nilai *Pretest* (Sebelum Diberi Perlakuan)

O2 = Nilai *Posttest* (Setelah Diberi Perlakuaan)

X = Treatmen Yang Diberikan

E = Kelompok Eksperimen

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian yaitu dimulai dari tahap perencanaa, *pretest*, pemberian *tarbiyah islamiyah* kemudian *posttest*, adapun prosedur pelaksanaannya yaitu:

1. Penentuan subjek eksperimen dilakukan berdasar pada penentuan sampel yaitu siswa kelas XI SMK Farmasi Yamasi yang teridentifikasi memiliki kurang memiliki sopan santun.
2. Pelaksanaan *pre-test* terhadap subjek penelitian berupa pemberian angket yang berisi daftar pernyataan tentang respek siswa
3. Pemberian perlakuan dengan *tarbiyah islamiyah*
4. Pelaksanaan *post-test* terhadap subjek penelitian berupa pemberian angket penelitian perkembangan respek siswa setelah diberi perlakuan berupa *tarbiyah islamiyah*
5. **Variabel dan Desain Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dua variabel, yaitu “Penerapan Bimbingan Kelompok Pendekatan Agama Melalui Metode *Tarbiyah Islamiyah*” sebagai variabel bebas (X) atau yang mempengaruhi (independen), dan respek siswa terhadap orang lain sebagai variabel terikat (Y) atau yang dipengaruhi (dependen).

1. **Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel merupakan batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari perbedaan interprestasi terhadap variabel yang diteliti dan sekaligus menyamakan persepsi tentang variabel yang dikaji, maka dikemukakan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut:

1. Bimbingan Kelompok pendekatan agama melalui metode *Tarbiyah Islamiyah* adalah suatu proses pemberian bantuan melalui dinamika kelompok yang bertujuan membentuk kepribadian muslim yang paripurna yang mana tarbiyah sebagai perubahan, yakni dengan mencelupkan pribadi muslim dan mewarnainya dengan warna muslim. Perubahan yang dikehendaki adalah total dan mendasar dalam berbagai bidang meliputi akidah, *ruhiyah* atau kejiwaannya, *fikrah* atau pemikiran, selera atau kecenderungan perasaan, tingkah laku atau suluk alias akhlak, *tsaqofah* atau wawasan pengetahuan, tata kemasyarakatan, cata berpolitik maupun tatanan perekonomian. Totalitas perubahan yang berbasis pada kalimat syahadat *Laa Ilaaha Illallaah Muhammadan Rasulullah*. Yang jelas tujuan hidupnya (*Qashdul hayat* adalah Allah), jelas teladannya (*qudwah fil hayat* adalah Rasulullah), jelas caranya (*minhajul hayat* yakni islam) dan jelas panduannya (*dusturul hayat* yakni Al-Qur’an).
2. Karakter Respek terhadap orang lain (rasa menghargai) merupakan cara merasakan dan berperilaku, menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan.
3. **Populasi dan Sampel**
4. **Populasi**

Sugiono (2014: 80) mengemukakan bahwa “populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi ini mutlak adanya dalam suatu penelitian sebagai sumber data atau informasi penelitian guna menjawab permasalahan penelitian. Penelitian dilakukan di SMK Farmasi Yamasi terhadap siswa kelas XI A, XI B, dan XI C dengan jumlah siswa 139. Pemilihan kelas XI sebagai populasi dikarenakan pertimbangan siswa di kelas IX memiliki waktu yang luang untuk menjadi subjek penelitian. Selain itu, siswa di kelas IX berdasarkan pada pengamatan awal (observasi awal) memiliki cirri-ciri atau gejala respek terhadap orang lain yang rendah. Selanjutnya peneliti melakukan penjaringan populasi melalui angket awal yang disebar. Dari angket tersebut, peneliti mendapatkan 27 siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Siswa tersebut selanjutnya ditetapkan sebagai populasi penelitian. Agar lebih jelasnya, di uraiakn dalam bentuk table dibawah ini

**Tabel 3.2 Penyebaran Siswa Yang Menjadi Populasi Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kelas  | Jumlah Siswa | Populasi  |
| 1. | XI A | 46 | 7 |
| 2. | XI B | 46 | 11 |
| 3.  | XI C | 47 | 9 |
| Total  |  | **139** | **27** |

 **Sumber: Angket awal**

1. **Sampel**

Penentuan sampel menggunakan teknik sampling Purposive yakni pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yakni siswa tersebut masuk dalam kategori kurang memiliki respek. Berdasarkan indikator yang telah disebutkan sebelumnya dapat dilihat dari interaksi dengan siswa lainnya, interaksi dengan guru, interaksi dengan orang yang lebih tua darinya, dan interaksi dengan masyarakat di sekitar sekolah. Seperti saat berbicara dengan guru yang sudah sangat akrab dengannya, siswa berbicara seakan yang ia ajak bicara adalah temannya, tanpa memperhatikan aksan dan kesopanan walaupun gurunya akrab dengannya. Berdasarkan survei awal yang telah peneliti lakukan dengan mengadakan wawancara langsung dengan konselor/pembimbing di SMK Farmasi Yamasi, kebanyakan siswa teridentifikasi kurang memiliki respek (rasa menghargai).

**Tabel 3.3 Penyebaran Siswa Yang Menjadi Sampel Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kelas  | Jumlah Siswa | Sampel  |
| 1. | XI A | 7 | 3 |
| 2. | XI B | 11 | 3 |
| 3.  | XI C | 9 | 3 |
| Total  |  | **27** | **9** |

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian ini, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpul data yang cukup valid. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. **Angket (kuisioner)**

Kuisioner atau angket merupakan metode pengumpulan data yang berisikan daftar pernyataan-pernyataan atau pertanyaan-pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden. Angket ini diberikan untuk memperoleh gambaran mengenai sikap respek siswa baik sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan berupa pemberikan materi dalam dinamika kelompok. Isntrumen ini akan menjadi bahan evaluasi tentang sejauh mana pengaruh metode *tarbiyah islamiyah* terhadap perkembangan sikap respek pada diri siswa.

Kuisioner yang diberikan oleh peneliti kepada responden merupakan angket dengan pernyataan yang tertutup, yang terdiri dari item positif dan item negatif serta dilengkapi dengan lima pilihan jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Kurang Sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS). Angket ini disusun berdasarkan skala Likert dengan penilaian 1 sampai 5.

**Tabel 3.4 Pembobotan Angka Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan jawaban | Favorable | Unfavorable |
| Sangat sesuai (SS) | 5 | 1 |
| Sesuai (S) | 4 | 2 |
| Cukup Sesuai (CS) | 3 | 3 |
| Kurang Sesuai (KS) | 2 | 4 |
| Tidak Sesuai (TS) | 1 | 5 |

* 1. **Uji Validitas**

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrument dari segi bahasa, kontruk dan isi, yang mana aspek-aspek yang akan diukur tersebut berlandaskan pada teori yang terdapat pada kajian pustaka.

Pengujian hasil uji validitas skala dengan menggunakan pengolahan komputer program SPSS 16,0. Adapun kriteria yang digunakan adalah apabila nilai r yang diperoleh < (lebih kecil atau kurang) dari 0.3 maka hasilnya dinyatakan tidak valid dan jika nilai r > (lebih besar atau sama dengan) dari 3,0 maka hasilnya dinyatakan valid.

* 1. **Uji Reliabilitas**

Suatu alat ukur dikatakan memiliki realibilitas yang baik apabila alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden, jika responden tersebut mengisi angket pada waktu yang tidak bersamaan atau pada tempat yang berbeda, walaupun harus memperhatikan adanya aspek persamaan karakteristik. Dalam penentuan tingkat realibilitas suatu instrumen penelitian dapat diterima apabila memiliki koefisien alpha lebih besar dari 0,60 sesuai yang dikemukakan oleh Nugroho dan Suyuthi (Sujianto, dalam Rasmiati Patta, 2015).

1. **Observasi**

Observasi digunakan oleh peneliti untuk mencatat reaksi-reaksi dan partisipasi, serta perubahan siswa salama mengikuti pelaksanaan konseling pendekatan agama dengan metode tarbiyah islamiyah melalui pengamatan secara langsung oleh peneliti terhadap subjek penelitian. Adapun aspek yang diobservasi adalah proses timbulnya respek siswa pada orang lain, cara berperilakunya saat berinteraksi berbicara dengan orang lain, kesopanan, rasa penghargaan, rasa menghargai dan perkembangan dari perubahan tersebut yang muncul. Cara penggunaaannya dengan cara memberi tanda cek (√) pada setiap aspek yang muncul.

Kriteria untuk penentuan hasil observasi dibuat berdasarkan hasil analisis persentase individual, kelompok, dan per aspek, yaitu nilai tertinggo 100% dan angka terendah 0% sehingga diperoleh kriteria sebagai beikut:

**Tabel 3.5 Kriteria Penentuan Hasil Observasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase** | **Kategori** |
| 80%-100% | Sangat Tinggi |
| 60%-79% | Tinggi |
| 40%-59% | Sedang |
| 20%-39% | Rendah |
| 0%-19% | Sangat Rendah |

1. **Bahan Perlakuan**

Bahan perlakuan berupa skenario pelaksanaan konseling pendekataan agama dengan metode *tarbiyah islamiyah* dalam bentuk layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan respek siswa yang terdiri atas pedoman kegiatan penelitian, materi perlakuan, prosedur pelaksanaan dan alokasi waktu untuk setiap kegiatan dapat dilihat pada lampiran. Kegiatan ini terbagi dalam bebarapa sesi pertemuan termasuk *pre tets* dan *post test.*

1. **Teknik analisis data**

analisis data ini digunakan untuk menganalisis data hasil angket dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif.

1. **Analisis statistik deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sikap respek siswa di SMK Farmasi Yamasi sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan berupa skenario dengan metode *tarbiyah islamiyah* dalam bentuk layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase, dengan rumus presentase yaitu:

P =  (Tiro, 2004: 242)

Dimana:

P : Persentase

N : Jumlah subjek (sampel)

f : Frekuensi yang dicari persentase

Guna memperoleh gambaran umum tentang Respek siswa di SMK Farmasi Yamasi sebelum dan sesudah pemberian perlakuan teknik dengan metode *tarbiyah islamiyah*, maka untuk keperluan itu perhitungan rata-rata skor variable dengan rumus:

*Me*  = (Hadi, 2004:40)

Di mana :

Me= Mean (rata-rata)

= Jumlah

Xi= Nilai X ke i sampai ke n

N = Banyaknya subjek

 Gambaran umum tentang tingkat respek siswa terhadap orang lain sebelum (Pretest) dan sesudah (Posttest) diberikan perlakuan, dilakukan dengan mengetahui skor ideal tertinggi 155 (31 x 5 = 155) kemudian dikurangkan dengan skor ideal terendah yaitu 31 (31 x 1 = 31), selanjutnya dibagi lima kelas interval sehingga diperoleh interval kelas 25.

Adapun kategori tingkat respek siswa terhadap orang lain:

**Tabel 3.6. kategorisasi tingkat respek siswa terhadap orang lain**

|  |  |
| --- | --- |
| Interval | Kategori |
| 131-155 | Sangat Tinggi |
| 106-130 | Tinggi |
| 81-105 | Sedang |
| 56-80 | Rendah |
| 31-55 | Sangat Rendah |

1. **Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan judul penerapan Bimbingan Kelompok pendekatan agama melalui metode tarbiyah islamiyah untuk meningkatkan respek siswa terhadap orang lain di SMK Farmasi Yamasi Makassar menggunakan uji non parametric yakni *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan statistic Z. Dalam pengujian taraf kesalahan ditetapkan sebesar 0,05%. Selanjutnya, sesuai dengan pernyataan hipotesis penelitian tipe uji hipotesis statistic yang digunakan adalah satu sisi.

Teknik analisia data untuk pengujian hipotesis penelitian digunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat respek siswa terhadap orang lain sebelum dan sesudah pemberikan Bimbingan Kelompok pendekatan agama melalui metode *tarbiyah islamiyah* .

Kriteria pengujian hipotesis penelitian yaitu (H1) diterima jika Z (*hitung*) ≥ Z (*tabel*) atau *ρ value* lebih kecil dari *σ* atau sign (2 tailed) < dari 0,05. Hal ini berarti **terdapat perbedaan** tingkat respek siswa terhadap orang lain sebelum dan sesudah pemberian Bimbingan Kelompok pendekatan agama melalui *tarbiyah islamiyah*. Hipotesis penelitian (H0) ditolak jika Z (*hitung*) ≤ Z (*tabel*) atau sign (2 tailed) > 0,005. Hal ini berarti **tidak terdapat perbedaan** tingkat respek siswa terhadap orang lain sebelum dan sesudah pemberian Bimbingan Kelompok pendekatan agama melalui metode *tarbiyah islamiyah*. Maka ada pengaruh Bimbingan Kelompok pendekatan agama melalui metode *tarbiyah islamiyah* terhadap tingkat respek siswa terhadap orang lain di SMK Farmasi Yamasi Makassar.